

# **ABSTRACT**

## ***Relationship between peer conformity and sexting behavior in late adolescence***

Alif Mokhammad Isnain

Email: [alifartera@gmail.com](mailto:alifartera@gmail.com)

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Background:** *The development of information technology, especially social media is currently very developed. There have been so many sites that have been created with the aim of making it easier for users to communicate with other people, with this practicality, social media provides space and time for users without any limitations. The increasingly widespread use of social media makes it easier for people to convey the information they have, just by sitting and relaxing they can access all the information they are looking for. The use of social media which is increasingly being done with several applications on social media is often misused, one of the phenomena that occurs in social media that uses chat service access is sexting behavior. The term is a combination of the words "Sex" and "Texting", which is the activity of sending images or messages containing sexually suggestive content by one person to another (Temple et al., 2014). Sexting is a phenomenon that is currently busy among teenagers, especially in late teens. In their late teens they try everything to meet their needs, with a high sense of curiosity they feel like adults, which causes teenagers to want to try everything, one of which is sexuality.*

**Objective:** *Knowing the relationship between two variables X (Peer Conformity) and Y variable (Sexting Behavior). Researchers connected the two variables aimed at finding a relationship between peer conformity and sexting behavior in late teens*

**Methods:** *In this study, the research design used was quantitative research. Quantitative research is methods to test certain theories by examining the relationship between variables. The method used in this study is correlational with the aim of detecting the extent to which variations in a factor are related to variations in one or more other factors based on the correlation coefficient.*

**Result and Conclusion:** *Linear correlation test results obtained between Peer Conformity variable (variable X) and variable Sexting Behavior (variable Y) obtained a correlation score = 0.306 with a significance of  $p = 0.002$  ( $p < 0.05$ ). Because  $p < 0.05$ , it can be concluded that there is a significant positive correlation between the variables of peer conformity and sexting behavior in late teens aged 18-22 years in Surabaya, this indicates a positive and very significant relationship between peer conformity and Sexting Behavior.*

**Keywords:** *Peer conformity, sexting behavior*

# ABSTRAK

## HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEXTING PADA REMAJA AKHIR

Alif Mokhammad Isnain

Email: [alifartera@gmail.com](mailto:alifartera@gmail.com)

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Latar Belakang:** Perkembangan teknologi informasi khususnya media sosial saat ini sudah sangat berkembang. Sudah banyak sekali situs yang telah diciptakan dengan tujuan mempermudah pengguna untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan adanya kepraktisan ini media sosial memberikan ruang dan waktu bagi pengguna tanpa ada batasan. Penggunaan media sosial yang semakin luas membuat seseorang lebih mudah dalam menyampaikan informasi yang mereka miliki, hanya dengan duduk dan bersantai mereka dapat mengakses semua informasi yang akan mereka cari. Penggunaan media sosial yang semakin banyak dilakukan dengan beberapa aplikasi di media sosial sering kali disalagunakan, salah satu fenomena yang terjadi di media sosial yang menggunakan akses layanan *chatting* adalah perilaku *sexting*. Istilah tersebut adalah sebuah gabungan antara kata "Sex" dan "Texting", yang merupakan aktivitas pengiriman gambar atau sebuah pesan yang berisikan konten-konten yang berbau seksual yang dilakukan seseorang pada orang lain (Temple Dkk, 2014). *Sexting* adalah sebuah fenomena yang saat ini ramai dikalangan remaja, khususnya pada remaja akhir. Pada masa remaja akhir mereka mencoba segala hal untuk memenuhi kebutuhannya, dengan rasa keingintahuannya yang tinggi mereka merasa seperti seorang dewasa, yang menyebabkan remaja ingin mencoba segala hal salah satunya yang berunsur seksualitas.

**Tujuan:** Mengetahui keterkaitan antara dua variabel X (Konformitas Teman Sebaya) dan variabel Y (Perilaku Sexting). Peneliti menghubungkan kedua variabel tersebut bertujuan untuk mencari sebuah hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Sexting kepada remaja akhir

**Metode:** Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan tujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

**Hasil dan Kesimpulan:** Linear didapatkan hasil uji korelasi antara variabel Konformitas Teman Sebaya (variabel X) dengan variabel Perilaku *Sexting* (variabel Y) diperoleh skor korelasi = 0,306 dengan signifikansi  $p=0,002$  ( $p < 0,05$ ). Oleh karena  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Sexting* pada remaja akhir usia 18-22 tahun di Surabaya, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Sexting*.

Kata Kunci: Konformitas teman sebaya, perilaku sexting

## **Pendahuluan**

Sexting merupakan fenomena yang kini marak terjadi di kalangan remaja, terutama mereka yang berusia akhir belasan tahun. Di akhir masa remaja, mereka mencoba melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Rasa ingin tahu membuat Anda merasa seperti orang dewasa dan membuat remaja ingin mencoba segalanya, termasuk seksualitas. Jika Anda tidak memiliki bantuan atau informasi yang jelas tentang seksualitas remaja, cari sendiri berbagai media internet yang mudah diakses. Akibatnya, mereka dapat mendengar, membaca, dan melihat hal-hal yang berhubungan dengan seks tanpa penjelasan yang tepat (Kusmiran, 2011). Remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat. Karena rasa ingin tahunya, remaja melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, sexting dengan orang lain dan pasangannya (Jufri, 2019). Perilaku sexting pada remaja telah menjadi topik penelitian utama karena potensi efek negatif dari kegiatan ini, terutama jika konten tersebut dibagikan kepada orang lain. Bahkan, hilangnya kendali ini dapat berujung pada penghinaan, perundungan (cyberbullying), atau pelecehan (Barrense-Dias et al., 2017). File yang dibuat oleh

popbela.com mengutip catatan yang diunggah oleh Cybersafewarwickshire.com. Menurut memo ini, pada 2017 hingga 400 remaja di Inggris menghadapi polisi selama tiga tahun terakhir karena membagikan konten seksual teman mereka di media sosial. Hingga 4.000 anak di bawah umur berbagi foto berbau seksualitas dengan teman. Kasus tersebut juga dibenarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Panitia menyatakan bahwa Indonesia saat ini dalam keadaan darurat terkait kejahatan online dan pornografi anak. Menurut KPAI, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online mencapai 364 antara 2019 dan 2020.

Aktivitas seksual di kalangan remaja akan menjadi salah satu tragedi masa depan remaja. Perilaku ini juga dapat dipicu oleh salah satu faktor: perilaku yang dianggap menambah pengaruh teman sebaya atau aliran kelompok. Seperti yang diakui oleh kelompok, faktor-faktor yang berpengaruh pada teman sebaya yang berisiko tinggi menyebabkan kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan sosial remaja. Remaja meninggalkan keluarga mereka dan terlibat dalam interaksi sosial dan hubungan kelompok. Hal ini senada dengan pendapat bahwa remaja menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya (Papalia & Feldman, 2009).

Dengan latar belakang masalah perilaku sexting yang dijelaskan oleh Peneliti peneliti mencari hubungan antara kesesuaian teman sebaya dan perilaku sexting.

## **Metode Penelitian**

### **Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, penelitian kuantitatif digunakan sebagai desain penelitian. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode pengujian suatu teori tertentu dengan cara menguji hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur untuk menganalisis data numerik menggunakan teknik statistik (Creswell, 2012). Menurut Azwar (2011), pendekatan kuantitatif pada dasarnya dilakukan dalam penelitian inferensi (sebagai bagian dari uji hipotesis) dan bertumpu pada kesimpulan bahwa probabilitas menolak hipotesis adalah nol. Metode kuantitatif digunakan untuk menangkap pentingnya perbedaan kelompok atau hubungan antara variabel yang diteliti. Studi kuantitatif umumnya merupakan studi sampel besar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana variasi dalam satu faktor dikaitkan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lainnya, berdasarkan koefisien korelasi. Mengenai sifat masalah yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Studi korelasi, di sisi lain, bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan atau efek antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2006). Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel tanpa probabilitas. Ini karena kami mengukur jumlah laki-laki Indonesia di akhir usia belasan tahun

dengan partisipasi peneliti, jadi kami tidak memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam populasi untuk mengambil sampel secara merata. Saya tahu tentang perilaku seks.

Dengan cara ini, peneliti menemukan peserta yang cocok dengan karakteristik penelitian, dan karena peserta tidak mengenal peneliti, ia dapat dengan mudah mengisi kuesioner. Karakteristik responden survei ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja laki-laki usia 18 sampai 22 tahun.
2. Memiliki smartphone.
3. memiliki dan aktif dimedia sosial.
4. Pernah mengirim, menerima, meminta, membagikan pesan teks atau gambar yang mengandung unsure seksual.

### **Variabel Penelitian**

Silaen (2018) mengemukakan bahwa variabel merupakan suatu konsep yang memiliki berbagai macam nilai meliputi sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu yang dapat diamati yang nilainya bervariasi. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sugiyono (2014) variabel adalah suatu atribut individu atau objek yang memiliki variasi antara individu dengan individu lain. Variabel terikat atau variabel dependent adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat (Sugiyono, 2016). Variabel bebas atau variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab atau timbulnya variabel dependent (Sugiyono, 2016). Terdapat dua variabel dari penelitian ini yaitu:

- a. Konformitas teman sebaya sebagai independent variable (X).
- b. Perilaku *sexting* sebagai dependent variable (Y).

### **Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat untuk mengukur suatu fenomena alam atau fenomena sosial yang diamati oleh peneliti (Sugiono, 2014). Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner merupakan alat ukur yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti, yang mengacu pada variabel penelitian untuk dijawab oleh responden. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan variabel X dan Y.

### **Perilaku *sexting* sebagai dependent variable (Y)**

Instrumen penelitian ini menggunakan *Sexting Behaviors Scale* yang digunakan untuk menilai frekuensi dan prevalensi perilaku *sexting* berikut : *Creating or production and sending images of oneself, receiving images, being asked to send images, forwarding and sharing images*. Skala yang digunakan dalam perilaku *sexting* menggunakan model skala *likert* dengan pilihan jawaban yang disediakan terhadap setiap pernyataan (aitem) adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data. Berikut instrument penelitian yang akan diberikan kepada responden yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, diantaranya: alat ukur perilaku *Sexting* merupakan adaptasi dan modifikasi alat ukur yang dikembangkan oleh (Harris Dkk., 2013). Skala ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia untuk mengukur empat aspek perilaku *sexting*, yaitu *Creating or production and sending images of oneself, receiving images, being asked to send images, forwarding and sharing images*. Peneliti mengadaptasi dan memodifikasi materi yang digunakan dalam *sexting* dengan menambahkan konten video yang

memiliki unsur seksual sebagai bagian dari materi *sexting*, selain pesan teks atau gambar yang memiliki unsure seksualitas.

Tabel 1 Skoring Skala Perilaku *Sexting*

Item	Skor item			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

### Konformitas Teman Sebaya (Variabel X)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur konformitas teman sebaya adalah skala konformitas dari teori Taylor Dkk (2009) yang terdiri dari lima dimensi yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Peneliti mengadaptasi dari instrumen yang disusun oleh Teofila Hitgari Ali Rabintang (2018) dengan 60 item dan reliabilitas sebesar 0,950. Dalam penelitian ini, teknik skoring yang digunakan pada instrumen konformitas teman sebaya menggunakan rating dari likert. Skala konformitas teman sebaya ini memiliki dua bentuk item, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Kedua bentuk item tersebut memiliki 5 (lima) alternatif pilihan jawaban yang disediakan terhadap setiap pernyataan (item) adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan sangat kurang sesuai (SKS). Pada instrumen konformitas teman sebaya, responden diminta untuk memberikan jawaban atas pernyataan-pernyataan dengan cara memberi tanda checklist (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan gambaran diri responden.

Tabel 2 Skoring Skala Konformitas teman sebaya

Item	Skor item			
	SS	S	KS	SKS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

### Uji Prasyarat

#### Uji Normalitas

Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Normalitas sebaran data merupakan syarat untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam analisa selanjutnya. Jika data berdistribusi normal maka uji statistik parametrik dapat dilakukan, sehingga harus menggunakan statistik non parametrik (Sugiyono, 2010). Uji normalitas menggunakan teknik *One Simple Kolmogrov Smirnov* dengan SPSS versi 26.0 for windows. Hasil uji normalitas data Perilaku *Sexting* diperoleh nilai *Kolmogrov Smirnov*  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa

sebaran data skala Perilaku *Sexting* berdistribusi tidak normal. Sedangkan hasil uji normalitas data Konformitas Teman Sebaya diperoleh nilai *Kolmogrov Smirnov*  $p = 0,200$  ( $p < 0,05$ ) sehingga hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data skala Konformitas Teman Sebaya berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogrov Smirnov	Sig.	Ket.
Perilaku <i>sexting</i>	0,129	0,000	Tidak Normal
Konformitas Teman Sebaya	0,057	0,200	Normal

### Uji Linieritas

Uji linearitas adalah pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung dengan tujuan untuk mengetahui apakah garis regresi kedua variabel berbentuk linear atau tidak. Hasil uji linearitas hubungan antara variable Konformitas Teman Sebaya (X) dengan Perilaku *Sexting* (Y) diperoleh nilai  $p = 0,283$  ( $p > 0,05$ ). Oleh karena  $p > 0,05$  maka hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Sexting* adalah linear.

Tabel 4 Hasil uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya – Perilaku <i>Sexting</i>	1,178	0.283	Linier ( $p > 0,05$ )

### Analisis Data

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisa data. Pada tahap persiapan penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membuat alat ukur skala penerimaan diri dan skala kecemasan. Pelaksanaan penelitian Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisa data. Pada tahap persiapan penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membuat alat ukur skala Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Sexting*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan skala pada 100 individu remaja di Surabaya berusia 18-22 tahun. Pada tahap analisa peneliti menggunakan SPSS 26.0 for windows. Kaidah signifikansi untuk menguji taraf signifikansi hasil uji korelasi *Product moment*. Teknik korelasi *product moment* dipilih karena sebaran data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan hasil uji linieritas menyatakan bahwa data linier. Korelasi *product moment* bertujuan untuk

mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi dua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap sebagai variabel kontrol (Sugiyono, 2013).

### Hasil

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel penerimaan diri dengan kecemasan adalah teknik korelasi *Spearman's rho*, karena saat melakukan uji prasyarat untuk skala Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Sexting* salah satunya berdistribusi tidak normal. Linear didapatkan hasil uji korelasi antara variabel Konformitas Teman Sebaya (variabel X) dengan variabel Perilaku *Sexting* (variabel Y) diperoleh skor korelasi = 0,306 dengan signifikansi  $p=0,002$  ( $p < 0,05$ ). Oleh karena  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Sexting* pada remaja akhir usia 18-22 tahun di Surabaya, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Sexting*. Hasil uji korelasi penelitian ini menggunakan program SPSS 26 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi

<i>Spearman's rho</i>	0,306
Sig. (2-tailed)	0,002

Berdasarkan table 5 tersebut menunjukkan bahwa tinggi Konformitas Teman Sebaya maka semakin tinggi Perilaku *Sexting* pada remaja akhir usia 18-22 tahun di Surabaya. Sebaliknya, jika semakin rendah Konformitas Teman Sebaya maka semakin rendah Perilaku *Sexting*. Hal ini Hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peer fitness dengan perilaku sexting pada remaja laki-laki akhir usia 18-22 tahun di Surabaya. Penelitian yang dilakukan terhadap 100 orang remaja akhir di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesesuaian teman sebaya remaja akhir di Surabaya dengan perilaku sexting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesesuaian teman sebaya maka semakin sering terjadinya perilaku sexting pada remaja akhir di Surabaya. Sebaliknya, semakin tidak cocok teman sebayanya, semakin kecil kemungkinan mereka memiliki perilaku sexting remaja akhir di Surabaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis peneliti: "Di Surabaya, terdapat hubungan positif antara peer fitness dengan perilaku sexting." Oleh karena itu, menurut asumsi awal peneliti, ada hubungan positif dan signifikan antara kebugaran teman sebaya dan perilaku sexting. Perilaku sexting masih berlangsung, dan masih banyak orang yang melakukannya, televisi, dan siaran di platform media sosial secara kasus per kasus. Perilaku sexting ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun kecanggihan teknologi yang pesat tidak menutup kemungkinan bahwa hampir semua orang di dunia memiliki telepon genggam. Salah satu kelompok berisiko tinggi yang terlibat dalam perilaku sexting ini adalah remaja. Remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat. Karena rasa ingin tahunya, remaja melakukan hal-hal yang tidak

sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, sexting dengan orang lain dan pasangannya (Jufri, 2019). Remaja yang sangat rentan terhadap perilaku ini sering bertanya kepada pasangannya atau mengirim pesan karena kehilangan kendali atas keinginannya. Hal ini terutama dilakukan oleh remaja. Mereka cenderung meminta dan mengirim pesan teks atau gambar yang mengandung unsur berorientasi seksual. Hal ini dijelaskan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh sebuah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan bahwa remaja lebih aktif dan berhubungan seks (Walker et al, 2013), atau sebaliknya, apakah wanita muda mengatakan tidak? , Anda lebih cenderung menjadi "gadis yang baik". ". Beberapa anak laki-laki mungkin campur tangan dengan memilih untuk menerima atau menolak norma gender maskulinitas dan bertindak sebagai pengamat "prososial" atau "aktif". Perilaku sexting juga dikaitkan dengan kebugaran teman sebaya oleh para peneliti, menunjukkan hasil penting bahwa perilaku sexting dikaitkan dengan kebugaran teman sebaya. Kesesuaian pendamping memainkan peran utama dalam perilaku ini. Akibatnya, remaja cenderung mengikuti parit-parit yang ada dalam kelompoknya karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya (Santrock, 2003). Remaja yang semakin sering menghabiskan waktu dengan remajanya mereka akan selalu terpengaruh dengan semua apa yang dilakukan oleh kelompoknya. Seperti yang dijelaskan oleh (Taylor, 2009) yang menemukan bahwa ada 5 aspek yang mempengaruhi remaja tersebut, yang pertama adalah sikap remaja yang melakukan peniruan. Remaja yang sudah masuk dalam kelompoknya biasanya mereka menirukan apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut, sehingga hal yang dilakukan oleh kelompoknya remaja tersebut pasti juga akan mengikutinya.

Kedua adalah penyesuaian, jika dalam suatu kelompok memiliki sebuah kebiasaan atau sebuah perilaku yang sama biasanya semua remaja yang tergabung dalam kelompok tersebut akan melakukan penyesuaian agar mereka dapat diterima oleh kelompok tersebut, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa semua remaja dalam kelompok tersebut pasti selalu menyesuaikan dengan remaja-remaja lainnya.

Ketiga adalah kepercayaan, kepercayaan ini paling sering dilakukan oleh remaja dalam kelompoknya, mereka selalu percaya satu sama lain agar tidak ada yang perlu disembunyikan dari mereka, karena jika hal ini mereka langgar bias saja terjadi pertikaian atau bertengkar dengan sesama remaja tersebut.

Keempat adalah kesepakatan, kesepakatan ini mereka buat untuk menunjukkan bahwa mereka totalitas dalam kelompok tersebut, jika sebelumnya mereka membangun kepercayaan satu sama lain selanjutnya pasti akan ada perjanjian diantara mereka, bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh kelompok tersebut maka dampaknya ada pada seluruh kelompok tersebut.

Kelima adalah ketaatan, ketaatan yang dilakukan oleh remaja ini dalam sebuah kelompok tersebut bisa dikatakan mereka selalu menuruti semua yang dilakukan oleh kelompoknya, jika dalam kelompok tersebut ada seseorang yang mereka takuti atau mereka segani pasti mereka selalu menuruti semua perintah remaja tersebut, karena ketaatan itu muncul ketika mereka sudah membuat kesepakatan. Sehingga hal ini sangat berkaitan dengan perilaku *sexting* karena semua yang terjadi dilingkungan sosial khususnya dalam kelompok remaja perilaku *sexting* ini sering digunakan sebagai lelucon atau hanya



untuk sebuah tantangan dalam suatu pertemanan mereka, justru yang sering dilakukan oleh remaja adalah meminta foto tersebut pada seorang wanita, ada yang membagikannya foto itu pada kelompoknya sehingga remaja lainnya menerimanya. Karena menurut penjelasan yang diutarakan oleh (Gordon Dkk, 2013) mengatakan jika memang remaja laki-laki lebih cenderung mengirimkan pesan dibandingkan wanita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia terbanyak yang melakukan *sexting* adalah remaja yang berusia 22 tahun (51%), lalu yang kedua remaja berusia 21 tahun (16%), yang ketiga remaja berusia 20 tahun (15%), yang keempat remaja berusia 19 tahun (10%), dan yang terakhir remaja berusia 18 tahun (8%). Dari hasil penelitian yang didapatkan banyak dari remaja yang sudah melakukan perilaku *sexting* berupa pesan teks, foto, maupun video dari segi pengiriman dan penerimaan. Hasil lainnya adalah banyak dari remaja yang enggan mengirimkan gambar tentang dirinya, mereka cenderung untuk meminta dan juga menerimanya dari orang lain, sedikit dari mereka yang membagikannya kepada orang lain. Sehingga dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, bahwa remaja laki laki lebih banyak untuk meminta dan menerima.

Terdapat beberapa hal kelemahan setelah mengevaluasi penelitian ini. Pertama, terkait pengambilan sampel. Meskipun perilaku *sexting* cukup familiar ditelinga remaja yang menjadi subjek, banyak dari mereka yang belum mengetahui apa itu sebenarnya *sexting*. Namun setelah mereka diberikan pemahaman oleh peneliti mereka menjadi sedikit ragu dalam mengisi kuisoner yang sudah diberikan oleh peneliti, alhasil banyak dari mereka yang kurang terbuka dan menutup diri dan juga malu. Kedua, penelitian ini dilakukan hanya dalam jangka waktu 3 hari, sehingga peneliti meyakini bahwa banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini, salah satu kekurangannya adalah dari awal pengambilan data peneliti hanya mencantumkan usia dalam kuesionernya, tanpa memberikan keterangan jika pernah melakukan *sexting* atau tidak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 100 remaja laki-laki yang melakukan *sexting* di Surabaya, dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *sexting* pada remaja akhir dengan nilai korelasi sebesar 0,306 yang berarti tingkat korelasi antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku *sexting* berpengaruh dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat perilaku *sexting* yang dimiliki oleh remaja akhir. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku *sexting* yang dimiliki oleh remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti.

### **Referensi**

Azwar. Saifudin, (2011). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Hosan.

(2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bogor: Ghalia Indonesia.

Barrense-Dias, Y., Berchtold, A., Surís, J. C., & Akre, C. (2017). *Sexting and the Definition*

Issue. *Journal of Adolescent Health*, 61(5), 544–554.

<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.009>

- Gordon-Messer, D., Bauermeister, J. A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). *Sexting among young adults*. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), 301–306. doi:10.1016/j.jadohealth.2012.05.013
- Harris, A. J., Davidson, J., Letourneau, E., Paternite, C., & Miofsky, K. T. (2013). *Building a prevention framework to address teen “sexting” behaviors*. Retrieved from <https://www.ncjrs.gov/App/Publications/abstract.aspx?ID=266079%5Cpapers3://publication/uuid/CFAC64AC-218A-45D1-BD4C-C76D43809BE2>
- Jufri, M. (2019). *Perilaku sexting pada remaja di kota makassar*. i–71. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/Mirnawati Jufri 70300114007.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/Mirnawati%20Jufri%2070300114007.pdf)
- Kusmiran E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development (ninth edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi perkembangan. Edisi 11 jilid*. Jakarta: Erlangga.
- Sugyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A & Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta: Kencana